



Implementasi Pembelajaran Inklusif untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Sebuah Studi Kasus

Nur Khomsidah

khomsidahnur@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Zainal Arifin

zainalarifin102018@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Alamat: Jl. Sutorejo No. 59 Surabaya

Abstrak. *Children with Special Needs (ABK) are often identified differently by society, even though they actually have the same rights as children in general to participate in social life. ABK need guidance to improve their ability to interact with their surrounding environment. The aim of this research is to find out the effective steps that have been taken by inclusive schools in assisting and developing their social skills along with the supporting and inhibiting factors. This research is a qualitative descriptive research using the case study method. Data was collected through observation, documentation and interviews. Then the data was analyzed using Miles and Huberman's interactive approach. As a result, there are many effective steps at this school that can be implemented by other schools in developing the social skills of ABK. And shows the development of ABK's social skills over various times. Slowly positive changes can be observed after one semester and more significant ones are formed when entering the 4th year after implementing these steps. There are also supporting and inhibiting factors which have been prepared to be resolved together with the student's parents.*

Keywords: *Children with Special Needs; Effective Steps; Social Skill*

Abstrak. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering kali diidentifikasi secara berbeda oleh masyarakat, meskipun sebenarnya mereka memiliki hak yang sama seperti anak-anak pada umumnya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. ABK memerlukan bimbingan agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah efektif yang sudah dilakukan sekolah inklusi dalam mendampingi dan mengembangkan keterampilan sosial mereka beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Lalu data dianalisis dengan menggunakan pendekatan interaktif Miles dan Huberman. Hasilnya terdapat banyak langkah-langkah efektif di sekolah ini yang dapat diimplementasikan oleh sekolah lain dalam mengembangkan keterampilan sosial ABK. Dan menunjukkan perkembangan keterampilan sosial ABK dalam waktu yang beragam. Secara perlahan dapat diamati perubahan positif setelah satu semester dan yang lebih signifikan terbentuk saat masuk tahun ke-4 setelah mengimplementasikan langkah-langkah tersebut. Juga terdapat faktor pendukung dan penghambat yang telah disiapkan langkah penyelesaiannya bersama wali murid

Kata Kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); Langkah-Langkah Efektif; Keterampilan Sosial*

PENDAHULUAN

Kemampuan siswa dalam berinteraksi dan berperilaku secara sosial yang dapat diterima memiliki signifikansi penting bagi kehidupan mereka di dalam lingkungan masyarakat. Interaksi sosial adalah elemen krusial dalam segala aspek kehidupan sosial, karena kehidupan bersama tidak mungkin terjadi tanpa adanya interaksi sosial (Suharsiwi, 2022). Dengan Interaksi sosial memungkinkan individu atau kelompok untuk berkomunikasi, berbagi ide, nilai, norma, serta

melakukan kegiatan bersama, yang semuanya merupakan fondasi dari kehidupan dalam masyarakat. Kontak sosial dan komunikasi menjadi unsur yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Bila seorang anak kurang baik dalam keterampilan sosialnya maka dia akan kurang mampu menjalin relasi di masyarakat dengan baik.

Cartledge dan Milburn dalam Sudirjo dan Alif menjelaskan *social skills are ones or society member ability in establishing relationship with others and his problem solving ability with which a harmonies society can be achieved* (Alif, M. Nur dan Sudirjo, 2021). Makna keterampilan sosial yaitu kemampuan seorang anggota masyarakat dalam membangun interaksi dengan orang lain dan kemampuan menyelesaikan masalah yang dapat dicapai dalam kehidupan masyarakat yang harmonis. Artinya, keterampilan sosial merujuk pada kemampuan seseorang atau anggota masyarakat dalam berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada aspek interpersonal, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Dengan memiliki keterampilan ini, individu atau anggota masyarakat diharapkan dapat menangani konflik, memecahkan masalah, dan bekerja sama secara efektif untuk menciptakan lingkungan yang damai dan seimbang dalam masyarakat.

Beberapa pendapat mengenai aspek-aspek keterampilan sosial antara lain pendapat Gresham dan Elliot (1990), Bremmer dan Smith (2004), dan Johnson (2016). Bagi Gresham dan Elliot, aspek keterampilan sosial ada 5 yaitu kerjasama, asersi, tanggung jawab, empati, dan kontrol diri (Gresham, Frank M. dan Elliot, 2011). Adapun pentingnya 5 aspek keterampilan sosial tersebut adalah:

a. Kerja sama

Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan kemampuan untuk berbagi ide, menerima pendapat orang lain, dan berkontribusi secara produktif dalam kelompok. Seseorang yang memiliki keterampilan kerjasama sangat bermanfaat bagi kehidupan sosialnya yaitu mampu bekerja dalam tim, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif (Arifin, 2020).

b. Asertif

Asertif adalah kemampuan untuk menyampaikan pandangan dan berperilaku positif dengan apa adanya (Aryani, 2022). Dalam sikap asertif seseorang mampu untuk menyatakan pendapat, kebutuhan, atau perasaan seseorang secara jelas dan tegas, namun juga tetap perlu memperhatikan hak dan perasaan orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan percaya diri tanpa menyerang atau merendahkan orang lain. Individu yang mampu bersikap asertif dapat mempertahankan diri mereka sendiri, mengekspresikan gagasan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang memelihara hubungan positif.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab dalam keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk bertindak sesuai dengan kewajiban dan komitmen yang diberikan, serta mengakui dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Ini melibatkan kemampuan untuk menghormati janji, memahami dampak dari tindakan individu terhadap orang lain, dan bertanggung jawab atas perilaku dan keputusan sendiri.

d. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami, merasakan, dan melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk berempati, mengakui perasaan, kebutuhan, dan pengalaman orang lain dengan penuh pengertian. Seseorang yang memiliki keterampilan

empati cenderung lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain, mampu menanggapi perasaan orang lain, dan membangun hubungan yang lebih baik.

e. Kontrol diri

Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi, tindakan, dan impuls dalam situasi yang menantang atau emosional. Ini melibatkan kesadaran diri akan emosi dan respons terhadapnya, serta kemampuan untuk menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan situasi yang dihadapi. Individu yang memiliki keterampilan kontrol diri cenderung lebih mampu mengelola stres, membuat keputusan yang lebih baik, dan menjaga hubungan interpersonal dengan lebih baik.

Sedangkan aspek keterampilan sosial menurut Jarolimek (1993) dalam Agusniatih ada 3 hal yaitu (Agusniatih, 2019):

a. *Living and working together, taking turns, respecting the right of others, being social sensitive*

Aspek ini menunjukkan pentingnya kerja sama, bergantian menunjukkan tanggung jawab dan perhatian kepada orang di sekitarnya, menghormati hak orang lain, dan sensitif terhadap aspek sosial dengan menunjukkan kesadaran terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

b. *Learning Self-Control and Self-Directions*

Keterampilan ini menekankan kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengarahkan diri sendiri. *Self-control* melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi dan tindakan secara positif. *Self-direction* mencakup kemampuan untuk mengatur waktu, menetapkan tujuan pribadi, dan mengambil tanggung jawab terhadap belajar dan tindakan pribadi.

c. *Sharing ideas and Experince with Others*

Kemampuan untuk berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain Ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan ide orang lain, dan menyumbangkan pemikiran dan pengalaman pribadi. Berbagi ide dan pengalaman tidak hanya memperkaya proses belajar dan kolaborasi, tetapi juga membangun hubungan yang sehat dan mendukung.

Berdasarkan pendapat Gresham-Elliot dan Jarolimek maka terdapat relevansi antara aspek-aspek yang disebut oleh kedua pendapat. Yaitu keterampilan hidup dan bekerja sama dari Jarolimek memiliki keterkaitan dengan keterampilan kerja sama dan kemampuan bertanggung jawab oleh Gresham dan Elliot. Kemudian kemampuan mengendalikan diri dan mengarahkan diri sendiri juga sangat serupa dengan kemampuan empati dan kontrol diri yang diidentifikasi oleh Gresham dan Elliot. Keduanya menekankan pentingnya kemampuan untuk bekerja sama, memahami perasaan orang lain, dan kemampuan berkomunikasi yang baik sebagai elemen utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif.

Aspek-aspek keterampilan sosial ini juga perlu dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Maka masyarakat harus peduli terhadap eksistensi mereka. Namun sayangnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering kali diidentifikasi secara berbeda oleh masyarakat, meskipun sebenarnya mereka memiliki hak yang sama seperti anak-anak pada umumnya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan atau keterbatasan, baik dalam hal fisik, mental, atau dalam interaksi sosial dan emosional (Supena, 2022). Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan bimbingan agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Di samping peran orang tua, guru di sekolah, khususnya dalam konteks sekolah inklusi yang didirikan oleh pemerintah untuk mendukung pendidikan ABK, memiliki peranan yang sangat vital.

Mulai tahun 2001 pemerintah telah menyelenggarakan program sekolah inklusi. Sekolah inklusi bertujuan untuk menerima semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dalam lingkungan pembelajaran bersama siswa lainnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Sekolah inklusi memiliki kelebihan manfaat bagi ABK yaitu menjadi lebih akrab dengan kehidupan sosial yang majemuk. Dan masyarakat pun dapat belajar menerima keberadaan komunitas yang berbeda kebutuhan ini sebagai bagian integral dalam berkehidupan sosial. Hal ini berbeda dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan khusus atau SLB cenderung bersifat eksklusif karena hanya melibatkan komunitas anak-anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya eksklusivisme yang menghalangi kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi sosial. Keterbatasan dalam kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain dalam rangka membangun hubungan dapat menjadi kendala bagi mereka. Pembatasan ini bisa membuat anak-anak berkebutuhan khusus merasa terasing dari kehidupan sosial, walaupun pembatasan tersebut hanya terjadi di lingkungan pendidikan.

Dalam menghadapi tantangan kognitif atau akademis, serta keterlambatan dalam kemampuan sosial dan kognitif secara umum, biasanya tingkat keterampilan sosial ABK rendah (Widjaningrum, 2019). Dibandingkan dengan anak normal memang keterampilan sosial ABK terdapat perbedaan. Maka Orang tua dan sekolah dengan guru-guru di sekolah inklusi memegang peran penting dalam mewujudkan keterampilan sosial ABK. Padahal seringkali anak berkebutuhan khusus umumnya menerima perlakuan diskriminasi dari masyarakat, dan kurang memiliki teman (Jesslin dan Kurniawati, 2020). Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam kemampuan dan kebutuhan antara individu normal dan difabel, atau cara berinteraksi mereka. Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan perlakuan ini antara lain ketidakpahaman masyarakat terhadap kondisi dan kebutuhan ABK, stigma negatif dan stereotip tentang ABK, dan keterbatasan keterampilan sosial seorang ABK. Lalu bagaimana sekolah dapat berperan untuk mendidik ABK agar mereka mendapat layanan pendidikan sesuai kebutuhan mereka? Sekolah wajib mengambil langkah-langkah efektif dalam memberikan pendidikan yang setara bagi semua anak termasuk ABK. Supaya ABK merasa “dianggap” eksistensinya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pada penelitian sebelumnya tentang pembelajaran sosial pada siswa ABK di SD Inklusi menjelaskan tahapan langkah-langkah pembelajaran sosial secara formatif dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah-langkah tersebut yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Khasanah, Novanda Nur dan Rachmadyanti, 2019). Terdapat juga penelitian sebelumnya tentang dampak sekolah inklusi pada peningkatan keterampilan sosial ABK. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan adanya manfaat sekolah inklusi dapat meningkatkan citra diri yang positif, keterampilan sosial lebih baik, perilaku yang sesuai di kelas, dan prestasi akademik yang baik (Yanuar, 2023). Sedangkan penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Driyorejo ini merupakan deskripsi strategi inovatif secara menyeluruh tentang implementasi pengembangan keterampilan sosial ABK di sekolah tersebut. Baik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun di luar KBM.

Karena urgensi keterampilan sosial bagi seseorang maka tentu menarik untuk diungkap bagaimana usaha sekolah inklusi melakukan bimbingan keterampilan sosial kepada ABK? Apa faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi dalam melakukan bimbingan keterampilan sosial kepada ABK?

Maka perlu dilakukan penelitian ini agar dapat diketahui strategi atau langkah-langkah pembelajaran sosial yang diimplementasikan di SD Muhammadiyah Driyorejo, Gresik, disertai faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini nantinya juga dapat dijadikan referensi

praktik baik (*best practice*), solusi atau bahkan sebagai *role model* untuk lembaga pendidikan lain dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif untuk membantu ABK mengembangkan keterampilan sosialnya. Sehingga ABK dapat berdaya sebagai individu yang mandiri dan bermanfaat lebih luas untuk diri dan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi buku penghubung khusus ABK dan wawancara semi terstruktur kepada narasumber yaitu Kepala Sekolah, 2 Guru Pendamping Khusus, serta 2 ABK yaitu AF berusia 9 tahun (kelas 2) dan AA berusia 10 tahun (kelas 5). Lalu data dianalisis dengan menggunakan pendekatan interaktif Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis melibatkan kondensasi data, penyajian data, serta proses penarikan kesimpulan atau verifikasi. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Gresik yakni SD Muhammadiyah Driyorejo yang terletak di Kecamatan Driyorejo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara dapat diidentifikasi beberapa informasi dari pelaksanaan Pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah Driyorejo. Fakta tersebut meliputi profil Kepala Sekolah, profil Guru Pendamping Khusus (GPK), dan profil ABK.

SD Muhammadiyah Driyorejo Kabupaten Gresik melaksanakan Pendidikan inklusi mulai tahun berdiri yaitu pada tahun 2017. Kepala Sekolah yang menjabat di SD ini adalah Teguh Abdillah, M.Pd. Beliau menjabat mulai tahun 2017 sampai sekarang. Beliau sangat mendukung program-program pengembangan bagi ABK di sekolah ini. Beliau selalu mengajak berdiskusi dengan tim guru tentang perkembangan program kelas khusus ABK secara rutin. Kepala Sekolah dalam merekrut Guru Pendamping Khusus ABK sangat selektif, yaitu harus memenuhi syarat latar pendidikan atau pelatihan Pendidikan Luar Sekolah.

ABK membutuhkan Guru Pendamping Khusus (GPK). Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah seorang pendidik yang memiliki pengalaman pendidikan khusus atau telah mengikuti pelatihan dalam bidang pendidikan luar biasa (Dasmiah, 2021). Jadi Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak harus berpendidikan luar biasa, tetapi bisa saja guru yang mendapat pelatihan tentang ilmu kependidikan luar biasa. Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah Driyorejo ada 2 orang yaitu Ananda Ida Budiasa, S.Pd. dan Wilda Sabila S.Pd. Latar belakang Pendidikan kedua guru tersebut adalah S1 Pendidikan Luar Sekolah dari universitas yang juga sama yaitu Universitas Negeri Surabaya. Keduanya merupakan lulusan tahun 2023. Ananda Ida Budiasa, S.Pd. menjadi Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Muhammadiyah Driyorejo sudah 1 semester ini (sejak bulan Juli 2023). Sedangkan Wilda Sabila S.Pd. mulai mengajar sebagai GPK sudah 5 bulan ini (sejak bulan September 2023). Setiap Guru Pendamping Khusus (GPK) mendampingi seorang ABK. SD ini masih membutuhkan 1 Guru Pendamping Khusus (GPK) lagi. Untuk sementara seorang ABK yang kelas 5 didampingi secara bergantian karena sudah menunjukkan kemandirian yang paling menonjol.

Adapun ABK yang terdapat di SD Muhammadiyah Driyorejo pada tahun pelajaran ini ada 3 anak yaitu AF berusia 9 tahun (kelas 2), KH berusia 12 tahun (kelas 4), dan AA berusia 10 tahun (kelas 5). AF didiagnosis memiliki kebutuhan khusus ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yakni anak yang mengalami gangguan dalam tiga aspek yang meliputi sulit memusatkan perhatian, impulsif, dan hiperaktif (Switri, 2020). Tiga hal ini dianggap

mengalami gangguan karena tidak sesuai dengan usianya. Sedangkan KH dan AA memiliki kebutuhan khusus jenis Tunagrahita (*Mental Retardation*). Tunagrahita yaitu anak yang memiliki inteligensi dan ketidakmampuan dalam adaptasi yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya (Minsih, 2020). Kondisi ini akan menetap dan tidak bisa diobati. Anak tunagrahita ini memerlukan bantuan pendamping untuk mengatasi keterbatasan perkembangan belajar, mental, dan perilakunya. Terdapat perbedaan sikap di antara anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dan tunagrahita ketika diwawancarai. Di mana anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) ketika diajak berkomunikasi cenderung menjawab dengan gerakan tangan dan berlari-lari untuk mempraktikkan yang dia katakan. Sedangkan anak tunagrahita pelafalan kalimatnya kurang jelas dan sulit menyusun kalimat sederhana dengan runtut. Tetapi mereka merespon baik ketika diingatkan atau dibimbing Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam menjawab.

Diagnosis ABK ini didapatkan melalui tes kesiapan belajar yang selalu dilakukan SD Muhammadiyah Driyorejo ketika awal masuk setelah proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Dalam tes kesiapan belajar ini SD Muhammadiyah Driyorejo melibatkan psikolog dari SMA Muhammadiyah 10 Gresik yang berada di kawasan pusat kabupaten Gresik.

Implementasi Pembelajaran Inklusif untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial ABK

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari GPK Ananda Ida Budiasa, S.Pd. dan Wilda Sabila S.Pd., selama bulan Januari 2024 terdapat langkah-langkah efektif yang diimplementasikan oleh SD Muhammadiyah Driyorejo dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial ABK yaitu:

a. *Briefing* kegiatan setiap pagi

Setiap pagi ABK diberikan penjelasan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan sepanjang hari itu. Karena anak dengan kebutuhan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) memiliki karakteristik kesulitan mengorganisasikan tugas dan aktifitas. Begitu juga dengan anak Tunagrahita, *Briefing* kegiatan setiap pagi ini bermanfaat untuk membantunya berantusias terhadap kegiatan dan membangun daya ingat akan hal-hal yang akan dilakukannya selama di sekolah nanti.

b. Pendampingan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam kelas bersama siswa reguler

ABK didampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) selama dalam pembelajaran di kelas bersama siswa reguler. Kelompok belajar di kelas diatur berbaur antara siswa reguler dengan ABK. Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam pembelajaran antara lain membantu menjelaskan materi pelajaran supaya lebih mudah dipahami oleh ABK, membimbing ABK dalam bersosialisasi, mengikutkan kerja kelompok, dan membimbing kemandirian dalam hal yang berhubungan dengan kerapian dan perlengkapan belajar. ABK selalu didorong untuk dapat mengikuti kerja kelompok baik di kelas maupun di rumah untuk mengasah keterampilan bekerja sama, sebagai salah satu aspek penting keterampilan sosial menurut Gresham dan Elliot.

Walaupun ABK belajar bersama di kelas reguler tetapi sewaktu-waktu ditarik dari kelas reguler ke ruang belajar khusus bersama Guru Pendamping Khusus (GPK). Kelas ini disebut kelas reguler dengan model *pull out*. Penerapan model *pull out* dilakukan karena ABK tidak dapat fokus lebih lama daripada siswa reguler. Maka akan diambil langkah pendampingan khusus atau refreshing oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) di ruang sumber belajar ABK.

Manfaat penerapan kelas reguler model *pull out* secara empiris telah diteliti di Sekolah Dasar dapat berdampak baik terhadap peningkatan prestasi dan perkembangan pengetahuan,

sikap, dan keterampilan ABK (Nurfutriani, 2021). Prestasi yang dimaksud ditunjukkan dengan pencapaian nilai kognitif sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal, memiliki kebiasaan religius (salat Duha, membaca al-Qur'an), dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

c. Menyelenggarakan kelas khusus ABK

Setiap hari Kamis pukul 10.30 sampai 11.30 WIB, semua ABK mengikuti kelas bersama Guru Pendamping Khusus (GPK) di ruang khusus yang disebut ruang sumber belajar. Kelas ini bertujuan untuk melatih secara intensif dalam keterampilan sosial yang meliputi kemandirian tanggung jawab, kreatifitas, dan lain-lain. Sisi positif dari program ini adalah ABK dapat belajar lebih nyaman dan berpartisipasi secara kooperatif tanpa bersaing dengan siswa reguler.

Terdapat beberapa program dalam kelas khusus ini yaitu:

- a) Kelas Kreatif. Kegiatannya antara lain meronce, menata krayon, memasang kancing baju, dan melukis. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk melatih mengurangi kesulitan berfokus ketika pembelajaran di kelas.
- b) Kelas Nobar (Nonton Bareng). Kegiatannya adalah menyimak tayangan film yang bermuatan pembelajaran sikap, yang kemudian Guru Pendamping Khusus (GPK) akan meminta ABK review sikap yang terdapat dalam film. Tujuan kegiatan ini untuk membentuk persepsi ABK tentang sikap sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Kelas Olah Raga. Kegiatannya adalah olah raga bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih sensori motorik ABK.

Semua program kelas khusus di atas sangat relevan untuk mendukung berkembangnya aspek-aspek keterampilan sosial menurut Gresham-Elliot maupun Jarolimek.

d. Pembiasaan religius bersama siswa reguler

ABK disertakan dalam kegiatan pembiasaan religius atau ekstrakurikuler bersama siswa reguler misalnya salat Duha, Baca Tulis al-Qur'an. dan Tahfiz dengan Tujuan Pembelajaran yang berbeda dengan siswa reguler. Kegiatan pembiasaan religius ini merupakan kegiatan kokurikuler yang berfungsi untuk penguatan karakter siswa. Efek positif dari pembiasaan religius dengan sendirinya akan dapat membentuk kesadaran moral ABK untuk berbudaya religius (Pratama dkk, 2019).

e. Pemberian kepercayaan sebagai petugas dalam kegiatan rutin sekolah

ABK tertentu juga diberikan tanggung jawab sebagai petugas upacara atau imam salat Duha. Misalnya AA (kelas 5) yang sudah menunjukkan perkembangan percaya diri dan kemandirian yang paling signifikan, maka dapat ditunjuk sebagai petugas upacara bendera hari Senin. Hal ini sangat bermanfaat untuk mengasah aspek keterampilan tanggung jawab seperti yang dikemukakan Gresham dan Elliot di atas.

Terlibat dalam kegiatan anak reguler juga dapat meningkatkan kepercayaan diri (*Self Esteem*) ABK seperti dalam penelitian yang dilakukan pada ABK di SDN Dua Puluh Mataram (Affandi, Ida Zuraidah, Lalu Hamdian, 2021). *Self Esteem* merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri. Anak yang mempunyai *Self Esteem* yang tinggi akan mampu menerima kekurangan dan kelebihan dirinya. Ini merupakan dampak psikologis yang positif bagi ABK. Maka Irvine dan Lupart dalam Kasman menjelaskan bahwa ketika individu dengan kebutuhan khusus merasa diterima dalam lingkungan masyarakat, hal tersebut membantunya dalam mengembangkan keterampilan meniru strategi, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, memperoleh kecakapan hidup yang lebih baik, serta mengurangi perilaku yang tidak terkendali (Kasman, 2020).

f. Penyebaran ketika pelaksanaan Sumatif Tengah Semester atau Sumatif Akhir Semester

Ketika pelaksanaan Sumatif Tengah Semester atau Sumatif Akhir Semester, ABK akan diberikan ice breaking dalam beberapa waktu yang relatif lebih lama dibanding siswa regular. Hal ini untuk mengurangi kejenuhan yang biasanya menjadi penyebab tantrum supaya menjaga ketenangan kelas. Hal ini dibenarkan oleh hasil penelitian strategi menciptakan mengatasi kesulitan konsentrasi pada ABK adalah dengan sering melakukan penyebaran suasana, memberikan sentuhan, memanggil nama untuk mengembalikan konsentrasi (Triwardhani, 2020).

g. Guru Pendamping Khusus (GPK) membuat Jurnal Penghubung Harian

Setiap hari selesai pembelajaran, Guru Pendamping Khusus (GPK) membuat Jurnal Penghubung Harian sebagai laporan terstruktur kepada walimurid ABK tentang kegiatan belajar dan pencapaian baik akademik maupun perilaku di hari tersebut. Di dalam jurnal tersebut terdapat kolom kegiatan atau pelajaran, deskripsi kegiatan yang dilakukan anak, dan penanganan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK). Jurnal kegiatan tersebut dibawa pulang oleh ABK. Dan wali murid akan memberikan tanggapan dan tanda tangan.

h. Laporan perkembangan dalam tengah semester dan akhir semester

Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) sangat vital dalam menididik ABK. Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki tugas mendampingi ABK dalam pembelajaran, melayani ABK secara khusus, dan berkoordinasi dengan guru kelas serta wali murid. Maka selain menerima rapor dari guru kelas, ABK juga mendapatkan laporan perkembangan sosial dan emosionalnya dari Guru Pendamping Khusus (GPK) pada tengah semester dan akhir semester.

i. Monitoring selama libur sekolah (libur tengah atau akhir semester)

Selama libur sekolah baik libur tengah atau akhir semester, Guru Pendamping Khusus (GPK) akan melakukan komunikasi interaktif khusus dengan ABK setiap hari pada jam yang disepakati. Guru Pendamping Khusus (GPK) melakukan *video call* untuk menanyakan kegiatan pembiasaan dan membimbingnya seperti yang selama ini dilakukan di sekolah. Misalnya muraja'ah al-Qur'an, merapikan baju, dan lain-lain.

Selain itu juga terdapat monitoring dari guru kelas dalam bentuk isian secara online yang diisi oleh wali murid tentang sikap siswa dalam kemandirian, membantu orang tua, dan lain-lain seperti siswa regular.

Selama liburan menjadi hal penting bagi orang tua untuk mendukung pembiasaan baik dari sekolah agar konsisten dilakukan ABK juga ketika di rumah. Karena faktor dukungan sosial keluarga memiliki dampak yang relevan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SD (Purnomo, 2023). Artinya dukungan keluarga sangat efektif terhadap pengembangan keterampilan sosial ABK selama di rumah.

j. Rapat koordinasi Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan guru lain

Koordinasi ini sangat diperlukan bahkan wajib dilakukan sebagai unsur kunci dalam konteks pendidikan inklusif (Nirmala, 2020). Karena untuk memberikan fasilitas terbaik sehingga anak-anak dapat berpartisipasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Secara berkala GPK mengadakan koordinasi untuk membahas dan mengevaluasi jalannya program inklusi di SD Muhammadiyah Driyorejo. Baik bersama kepala sekolah maupun berkolaborasi dengan guru kelas sesuai kebutuhan. Misalnya tentang rencana program kelas khusus dalam satu semester dan lain-lain.

k. Menjalin kerja sama dengan psikolog di lembaga lain

Jika ada hal-hal kompleks yang harus dikonsultasikan lebih lanjut maka sekolah akan berkomunikasi dengan psikolog dari sekolah mitra yaitu SMA 10 Muhammadiyah Gresik.

Salah satu harapan tempat tumbuh kembangnya keterampilan sosial ABK adalah di sekolah inklusi. Maka sekolah inklusi diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap kesejahteraan mental anak-anak berkebutuhan khusus dengan merumuskan langkah-langkah efektif yang dapat dijalankan secara kolaboratif dan konsisten seperti yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah Driyorejo.

Faktor Pendukung dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial ABK

Robins dalam Arifin menyebutkan faktor yang berperan membentuk perkembangan sosial anak ada 5 yaitu sifat dasar, lingkungan pre-natal, perbedaan individual, lingkungan, dan motivasi (Arifin, 2020). Faktor tersebut dapat dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung yang teridentifikasi dalam konteks pelaksanaan pengembangan keterampilan sosial ABK di lingkungan di SD Muhammadiyah Driyorejo ini merupakan faktor eksternal yaitu karena adanya lingkungan dan motivasi dari sekolah dan orang tua. Terbentuknya faktor pendukung ini merupakan keberhasilan kepala sekolah dalam membangun sinergi semua civitas akademik. Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) Ananda Ida Budiasa, S.Pd. faktor pendukung terlaksananya langkah-langkah pengembangan keterampilan sosial ABK di lingkungan di SD Muhammadiyah Driyorejo yaitu:

a. Kebijakan kepala sekolah

Kepala sekolah selalu mendukung program pengembangan kognitif, psikomotorik keterampilan sosial, dan emosional ABK. Misalnya memantau perkembangan ABK setiap saat melalui laporan Guru Pendamping Khusus (GPK). Hal ini sejalan dengan pemikiran McLesky dan Waldron (2000) dalam Minsih bahwa salah satu strategi suksesnya pendidikan inklusi adalah adanya kebijakan memberikan kesempatan kepada guru untuk bekerja sama secara bersinergi dengan memberikan waktu yang memadai dan merencanakan evaluasi terhadap programnya (Minsih, 2020). Totalitas seorang kepala sekolah tentu berpengaruh terhadap kinerja guru-guru. Dan pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa yang memuaskan.

b. Dukungan semua guru

Hal ini dilakukan dengan cara misalnya Guru Pendamping Khusus (GPK) berkolaborasi dengan guru lain untuk berkomitmen mengajarkan pembiasaan kemandirian ABK ketika di kelas maupun di luar kelas.

c. Pemahaman wali murid

Wali murid menerima penjelasan dari pihak sekolah tentang hasil tes kesiapan belajar. Bagi siswa yang terindikasi memiliki kebutuhan khusus maka pihak sekolah akan memberikan pengarahan tentang langkah belajar selanjutnya. Kemudian wali murid menyepakati MoU (Memorandum of Understanding) dengan sekolah tentang program pengembangan ABK yang akan dilakukan selama di sekolah dan rumah.

d. Sarana dan prasarana

Hal ini berkaitan dengan tersedianya ruang belajar khusus ABK, media pembelajaran ABK, tempat ibadah, Buku Penghubung harian atau jurnal harian, dan lain-lain.

Berdasarkan faktor pendukung di atas maka dapat disimpulkan bahwa kunci dari efektifitas langkah-langkah di atas adalah adanya komunikasi yang baik dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah dan motivasi wali murid.

Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial ABK

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang menjadi tantangan sekolah dalam melaksanakan pengembangan sosial ABK. Faktor penghambat yang dialami SD Muhammadiyah Driyorejo dalam hal ini adalah:

a. Karakter individu ABK

Pembawaan ABK yang terkadang sulit *bonding* dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) sebagai orang yang baru dikenal. Maka solusi yang dilakukan Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah secara terus menerus melakukan *sounding* bahwa guru di sini akan senantiasa membantu ABK. Maka lambat akan bisa dipahami oleh ABK.

b. Inkonsistensi wali murid terhadap pembiasaan yang diajarkan di sekolah

Kasus yang terkadang dihadapi adalah terdapat wali murid yang tidak tega ketika melanjutkan pembiasaan di rumah, dengan pembiasaan kemandirian yang sudah diajarkan Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah. Maka solusi yang dilakukan Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah berkomunikasi secara intensif dengan wali murid ketika bertemu menjemput anak di sekolah.

c. Berbeda pola asuh antara ayah dan ibu

Terkadang terjadi adanya perbedaan pola asuh antara kedua orang tua ABK di SD Muhammadiyah Driyorejo. Efek pola asuh yang tidak kompak antara ayah dan ibu berakibat anak akan bingung dalam mengambil sikap (Perdana, 2019). Artinya pola asuh yang berbeda antara ayah dan ibu menjadikan anak yang mudah bimbang dan rapuh dalam menentukan perilaku. Karena anak terbiasa mencari pembenaran dari tindakannya bila sedang tidak menguntungkan dirinya. Dan dia tidak dapat memutuskan perilaku secara mandiri karena harus bertanya dulu kepada ayah atau ibu tentang hal yang dibolehkan oleh salah satu dari orang tua. Dan inilah yang terjadi pada ABK di SD Muhammadiyah Driyorejo yang ayah dan ibunya tidak kompak dalam menerapkan pola asuh. Anak ragu dan bingung dalam menentukan sikap mana yang harus diikuti. Maka guru juga harus *sounding* terus-menerus agar ABK mengikuti pembiasaan di sekolah ketika di rumah. Misalnya dalam masalah stimulasi ABK dalam hal kemandirian di toilet. Di sekolah, ABK diajarkan kemandirian secara bertahap dan menunjukkan kemajuan, tetapi ketika di rumah, ayahnya meminta ibunya untuk membantu, sedangkan ibunya memilih mengikuti arahan Guru Pendamping Khusus (GPK).

Menghadapi tantangan pola asuh ini maka Guru Pendamping Khusus (GPK) akan menyampaikan kepada wali murid yang bersangkutan mengenai dampak dari pola asuh yang dianjurkan dengan pola asuh yang berbeda. Setelah itu biasanya diskusi dengan orang tua langkah apa yang disetujui oleh orang tua dan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk penanganan pada anak dengan diupayakan terlaksana secara konsisten. Upaya pengembangan keterampilan sosial yang baik ini hendaknya dilakukan secara kolaboratif antara orang tua, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat.

Setelah mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan sosial maka terdapat perubahan keterampilan sosial ABK yang signifikan. Perubahan ini tidak sama di antara 3 ABK. Menurut Guru Pendamping Khusus (GPK) Ananda Ida Budiasa, S.Pd. berdasarkan pengamatan yang terdokumentasikan pada jurnal harian, perubahan keterampilan sosial tersebut antara lain:

- a. Menunjukkan kemauan berkomunikasi dengan teman, dari yang sebelumnya tidak merespon temannya berbicara. Ditambahkan oleh ketua komite sekolah, ABK memiliki inisiatif menyapa dengan bertanya kabar dengan orang yang ditemui.
- b. Bersikap empati kepada teman. Salah satu indikasinya adalah lebih perhatian terhadap keadaan sekitarnya. Misalnya menanyakan temannya yang kesakitan karena terjatuh.

- c. Percaya diri mulai muncul yaitu ditunjukkan dengan bersedia ditunjuk guru kelas untuk tampil ke depan kelas, dapat melaksanakan tugas sebagai petugas upacara (pembawa teks Pancasila), dan presentasi. Dengan rasa keterlibatan sosial maka dapat membantu mereka mengurangi risiko masalah kesejahteraan mental seperti isolasi dan kecemasan.
- d. Kontrol diri mulai muncul. Hal ini ditunjukkan dengan sudah berkurangnya durasi tantrum, walaupun intensitasnya masih tetap.

Perubahan positif ini menunjukkan waktu beragam. mulai muncul ketika ABK mulai masuk kelas 4. Artinya butuh waktu sekitar 3 tahun untuk melihat hasil perkembangan keterampilan sosial ABK secara signifikan. Bagi ABK yang berinisial AF (9 tahun) yang masih kelas 2 dengan diagnosis ADHD atau hiperaktif, perkembangan keterampilan sosialnya berbeda dengan 2 ABK lain yang tunagrahita. Hal ini dikarenakan dia baru masuk SD Muhammadiyah Driyorejo pada satu semester lalu. Tetapi AF sudah dapat menjalin *bonding* dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) sehingga lebih mudah didampingi dan diarahkan. Perkembangan sosial ABK ini menunjukkan kesesuaian dengan teori konvergensi yaitu lingkungan dan potensi-potensi manusia yang dibawa sejak lahir dapat saling mengintervensi dalam membentuk kepribadian. Konsistensi intervensi lingkungan yang positif ini mutlak diperlukan agar keterampilan sosial ABK terbentuk secara permanen.

KESIMPULAN

Diperlukan langkah-langkah efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial ABK. Langkah-langkah pembelajaran inklusif yang diimplementasikan oleh SD Muhammadiyah Driyorejo dalam mengembangkan keterampilan sosial ABK telah membuahkan hasil yang signifikan. Langkah-langkah tersebut meliputi *briefing* kegiatan setiap pagi, pendampingan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam kelas bersama siswa reguler, menyelenggarakan kelas khusus ABK, pembiasaan religius bersama siswa reguler, pemberian kepercayaan sebagai petugas dalam kegiatan rutin sekolah, penyegaran ketika pelaksanaan Sumatif Tengah Semester atau Sumatif Akhir Semester, Guru Pendamping Khusus (GPK) membuat Jurnal Penghubung Harian, membuat laporan perkembangan dalam tengah semester dan akhir semester, monitoring selama libur sekolah (libur tengah atau akhir semester), rapat koordinasi Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan guru lain, dan menjalin kerja sama dengan psikolog di lembaga lain.

Adapun faktor pendukung terlaksananya pengembangan keterampilan sosial ABK di SD Muhammadiyah Driyorejo adalah kebijakan kepala sekolah yang pro aktif, dukungan semua guru, pemahaman wali murid, dan sarana-prasarana. Selain itu terdapat juga faktor penghambat terlaksananya pengembangan keterampilan sosial ABK di SD Muhammadiyah Driyorejo yaitu faktor karakter individu ABK, wali murid ada yang tidak konsisten dengan pembiasaan dari sekolah, dan berbedanya pola asuh antara ayah dan ibu.

Langkah-langkah dalam upaya pengembangan keterampilan sosial ABK tersebut merupakan strategi yang dilakukan di SD Muhammadiyah Driyorejo. Langkah-langkah ini cukup efektif berdampak pada perkembangan keterampilan sosial ABK bernama AF (kelas 2) yang sudah dapat terkontrol tantrumnya setelah mendapatkan pendidikan inklusi satu semester. Dan yang paling signifikan tampak pada keterampilan sosial ABK bernama KH (kelas 4) dan AA (kelas 5) setelah menempuh pendidikan inklusi setelah tahun ke-3, yakni peningkatan kemampuan komunikatif, empati, percaya diri, dan kontrol diri. Hal ini terjadi karena adanya kolaborasi dan komunikasi yang baik antara orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat. Serta yang tidak kalah urgen adalah dilakukan secara konsisten.

SARAN

Penelitian ini terbatas pada satu sekolah inklusi dengan jenis ABK non fisik yang jumlahnya kecil. Maka walaupun mengimplementasikan langkah yang sama, setiap sekolah sangat mungkin mendapatkan hasil pengembangan yang berbeda sesuai dengan kondisi sumber daya di lembaganya masing-masing. Sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan karakteristik lembaga yang lebih kompleks. Misalnya faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya perubahan keterampilan sosial ABK setelah dilakukan upaya pendampingan dan pembelajaran.

Bagi Guru Pendamping Khusus (GPK) agar diupayakan terdapat komunitas Guru Pendamping Khusus (GPK) di wilayahnya. Komunitas ini akan bermanfaat untuk dijadikan sebagai wadah saling berbagi praktik baik untuk meningkatkan layanan pendidikan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Ida Zuraidah, Lalu Hamdian, I. S. J. (2021). Self esteem Peserta Didik dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *Pedagogia*, 1, 166–172. <https://jurnal.educ3.org/index.php/pedagogia/article/download/35/27>
- Agusniatih, A. dan J. M. M. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Metode Pengembangan*. Edu Publisher.
- Alif, M. Nur dan Sudirjo, E. (2021). *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. CV. Salam Insan Mulia.
- Arifin, Z. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit Sahabat Pena Kita.
- Aryani, F. (2022). *Kemampuan Asertif Untuk Remaja*. EL Markazi.
- Dasmiah. (2021). *Model Manajemen Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Deepublish.
- Gresham, Frank M. dan Elliot, S. N. (2011). *Comparability of the Social Skills Rating System to the Social Skills Improvement System: Content and Psychometric Comparisons Across Elementary and Secondary Age Levels.* *School Psychology Quarterly*. <https://doi.org/10.1037/a0022662>
- Jesslin dan Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3, 072–091. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/download/7269/3758>
- Kasman. (2020). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8, 514–519. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1804/923>
- Khasanah, Novanda Nur dan Rachmadyanti, P. (2019). Pembelajaran Keterampilan Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya. *E-Journal UNESA*, 7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/29733/27240>
- Minsih. (2020). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. Muhammadiyah University Press.
- Nirmala. (2020). *Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme Di Kelas 1 A Sdit Al-Firdaus Banjarmasin Mengembangkan Emosional Anak Autisme Di Kelas 1 A Sdit Al-Firdaus Banjarmasin*. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/4357/>

- Nurfitriani, R. (2021). Model Pengelolaan Kelas Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ihtirafiah*, 1, 15–26. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2445450&val=23353&title=MODEL PENGELOLAAN KELAS INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2445450&val=23353&title=MODEL%20PENGELOLAAN%20KELAS%20INKLUSI%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM)
- Perdana, F. R. (2019). Peningkatan Kapasitas Pola Asuh Positif Orang Tua terhadap Anak dalam Keluarga Perkotaan. *Padma Sri Kreshna*, 1, 7–12. <https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/padma/article/view/72/54>
- Pratama dkk, S. (2019). Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Edukasi Islami*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/509>
- Purnomo, Y. R. P. dan H. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Wawasan Pendidikan*, 3, 481–487. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/wp.v3i2.16029>
- Suharsiwi. (2022). *Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Kelas Awal*. Azka Pustaka.
- Supena, A. dkk. (2022). *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Deepublish.
- Switri, E. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Qiara Media.
- Triwardhani, I. J. (2020). Komunikasi Terapeutik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah. *KINESIK*, 7, 232–244. [file:///C:/Users/ppkdr/Downloads/126-Article Text-372-2-10-20211025.pdf](file:///C:/Users/ppkdr/Downloads/126-Article%20Text-372-2-10-20211025.pdf)
- Widjaningrum, W. A. dan H. S. R. (2019). *Keterampilan Sosial Pada Siswa Slow learner*. 408–414. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/download/16896/pdf>
- Yanuar, T. H. dkk. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3, 1080–1086. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1787>